

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DALAM PEMENUHAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PADA LANSIA DI UPT PSTW JEMBER

(The Relationship Of Social Interaction With The Level Of Independence In Fulfilling Activity Of Daily Living (ADL) In Elderly In Upt Pstw Jember)

Rias Elia Rahmad¹, Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep., M.Kep², Ns. Sofia Rhosma Dewi, S. Kep. M.Kep³

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)} Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email: Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email: Riaseliarahmad31@gmail.com

ABSTRAK

Usia lanjut merupakan kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia yang panjang. Lansia akan mengalami beberapa perubahan fisik, mental, psikososial yang dapat berakibat berkurangnya kemampuan beradaptasi dalam lingkungannya. Sehingga hal ini mampu membuat menurunnya tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* pada lansia di UPT PSTW Jember. Populasi penelitian ini adalah lansia yang berada di UPT PSTW Jember, sedangkan untuk sampelnya adalah lansia yang sehat secara fisik. Desain penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 87 lansia dan analisa data peneliti menggunakan uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian yang dilakukan di UPT PSTW Jember dengan uji statistik *Spearman Rho* didapatkan bahwa p value = 0,00 dimana $\alpha = < 0,05$, serta koefisien korelasi (r) sebesar 0,733 yang berarti dalam tingkat korelasi tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of daily Living* (ADL) pada lansia di UPT PSTW Jember. Petugas kesehatan diharapkan dapat melibatkan lansia dalam aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan fisik lansia sehingga lansia aktif dan mandiri dalam melakukan *activity of daily living* yang dapat meningkatkan status kualitas hidup lansia. Serta lansia mampu meningkatkan interaksi sosial dengan sesama lansia.

Kata Kunci : Lansia, Interaksi Sosial, *Activity of Daily Living* (ADL)

ABSTRACT

Old age is an event that is sure to be experienced by all people who are blessed with long life. The elderly will experience some physical, mental, psychosocial changes that can result in reduced ability to adapt in their environment. So that this can make the decreasing level of independence of the elderly in carrying out daily activities. The purpose of this study was to determine the relationship of social interaction with the level of independence in fulfilling the Activity of Daily Living in the elderly at UPT PSTW Jember. The population of this research is the elderly who are in UPT PSTW Jember, while the sample is physically healthy elderly. The design of this study was a correlational study with a cross sectional approach using a purposive sampling technique so that a sample of 87 elderly was obtained and the researcher analyzed the data using the Spearman Rho test. The results of research conducted at the UPT PSTW Jember with the Spearman Rho statistical test found that p value = 0.00 where $\alpha = <0.05$, and the correlation coefficient (r) of 0.733 which means a high level of correlation. So it can be concluded that H_1 is accepted which means there is a relationship between social interaction with the level of independence in fulfilling the Activity of daily Living (ADL) in the elderly in UPT PSTW Jember. Health workers are expected to involve the elderly in physical activities to maintain the physical health of the elderly so that the elderly are active and independent in carrying out activities of daily living that can improve the quality of life status of the elderly. And the elderly are able to increase social interaction with fellow elderly.

Keywords: Elderly, Social Interactions, Activity of Daily Living

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia yang panjang dan terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun (Setyani, Asih, & Dewi, 2016). Ketika seseorang bertambah umur akan terjadi masa perubahan yang terjadi berupa perubahan fisik, mental, psikososial, dan spiritual yang tentunya akan menyebabkan berkurangnya kemampuan beradaptasi dalam dilingkungan. Hal tersebut sangat mampu menyebabkan menurunnya tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

WHO pada tahun 2012 dalam Husnah (2018) perkiraan jumlah penduduk lansia di seluruh dunia pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar orang dan akan terus bertambah hingga 2 milyar orang di tahun 2050. Pada tahun 2015 sebanyak 28.283.000 jiwa (11,34%). Sedangkan jumlah lanjut usia di propinsi Jawa Timur berjumlah 4.202.988 jiwa (11,12%). Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di UPT PSTW Jember didapatkan jumlah lansia sebesar 140 jiwa dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 62 jiwa dan jumlah lansia perempuan sebanyak 78 jiwa. Dari jumlah lansia tersebut dilihat dari tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* terdapat 87 lansia mandiri

(62%), lansia dengan tingkat kemandiriannya total *care* atau tergantung total adalah sebanyak 53 lansia (38%).

Aktivitas sehari-hari atau biasa yang disebut dengan ADL (*Activity of Daily Living*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari seperti belanja, memasak, pekerjaan rumah tangga, mencuci, menggunakan telepon, menggunakan transportasi, mampu menggunakan obat yang benar, serta manajemen keuangan (Hafilah, 2018). Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti usia, imobilitas dan mudah terjatuh (Rohaedi, Putri, & Karimah, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Suhartini faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu kondisi kesehatan, kondisi ekonomi dan kondisi sosial (interaksi sosial).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kodri & Rahmayati, 2016) maka hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara kondisi sosial dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut peneliti kondisi sosial lansia sangat mempengaruhi kemandiriannya karena dengan berinteraksi sosial dengan baik lansia dapat mengungkapkan perasaan dan harapannya kepada teman dan keluarganya bahkan berinteraksi sosial mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain. Pekerjaan yang dilakukan seorang diri pun dapat menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku, membuat karya seni, karena pengalaman-pengalaman tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

Apabila kondisi lansia bahagia, kesehatan lansia juga mengalami peningkatan sehingga dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kodri & Rahmayati, 2016).

Sehingga dari fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di UPT PSTW Jember dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Pemenuhan Kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada Lansia di UPT PSTW Jember”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan interaksi sosial dengan pemenuhan kemandirian *Activity of Daily Living* pada lansia di UPT PSTW Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia di UPT PSTW Jember
- b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di UPT PSTW Jember
- c. Menganalisis hubungan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di UPT PSTW Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian *cross sectional* variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindakan lanjutan setelah pengukuran (Nursalam, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha (PSTW) Jember yang berjumlah 140 orang (UPT PSTW Jember, 2019). 140 lansia terdiri dari 87 lansia yang mandiri dan 53 lansia yang mengalami *total care*. Menurut kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu lansia yang sehat secara fisik maka sample yang akan diambil peneliti sebesar 87 lansia.

Hal ini dikarenakan teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *indeks barthel* untuk mengukur tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada lansia yang terdiri dari 10 parameter dan kuisioner *Lubben Social Network Scale* (LSNS) yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai intensitas berinteraksi sosial lansia dengan kelompok maupun individu. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rho* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian dalam *Activity Of Daily Living* pada lansia di UPT PSTW Jember.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase
60-70	42	48,3 %
71-80	24	27,6 %
81-90	17	19,5 %
91-100	4	4,6 %
Total	87	100.0 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian

besar responden yaitu berusia 60-70 tahun yaitu sebanyak 42 orang (48,3 %).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Perempuan	43	49,4 %
Laki-laki	44	50,6 %
Total	87	100 %

Sumber data: Primer

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 44 orang (50,6 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak Bersekolah	42	48,3 %
SD	26	29,9 %
SMP	10	11,5 %
SMA	9	10,3 %
Total	87	100 %

Sumber data: Primer

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak bersekolah yaitu sebanyak 42 orang (48,3 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak ada riwayat penyakit DM	15	17,2 %
Hipertensi	41	47,1 %
Inkontinensia	11	12,6 %
Hipotensi	13	14,9 %
Total	87	100%

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang paling dominan lansia mengalami kondisi kesehatan Hipertensi sebanyak 41 orang (47,1 %).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Gangguan Penglihatan dan Pendengaran

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Gangguan Pendengaran	45	51,7 %
Gangguan Penglihatan	16	18,4 %
Tidak ada	26	29,9 %
Total	87	100 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang paling dominan responden mengalami gangguan pendengaran sebanyak 45 orang (51,7 %).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Keadaan Emosi

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Labil	37	42,5 %
Stabil	50	57,5 %
Total	87	100 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan data tabel diatas di dapatkan bahwa responden lebih dominan tingkat emosi yang stabil yaitu sebanyak 50 orang (57,5 %).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
Normal	20	23 %
Gangguan Kognitif ringan	67	77 %
Total	87	100 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang paling dominan responden mengalami gangguan kognitif ringan yaitu sebanyak 67 orang (77%).

B. Data Khusus

1. Tingkat Interaksi Sosial

Interaksi sosial	Jumlah (orang)	Persentase
Risiko Isolasi Sosial	56	64,4 %
Interaksi sosial baik	31	35,5 %
Total	87	100 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan data dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden lebih banyak mengalami risiko isolasi sosial yaitu sebanyak 56 orang (64,4 %). Dan untuk interaksi sosial baik sebanyak 31 responden dengan persentase 35,5 %.

2. Kemandirian Activity of Daily Living (ADL)

ADL	Jumlah (orang)	Persentase
Berat	10	11,5 %
Sedang	39	44,8 %
Ringan	7	8 %
Mandiri	31	35,6 %
Total	87	100 %

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemandirian responden lebih dominan pada ADL yang ketergantungan sedang, yaitu sebanyak 39 orang (44,8 %). Dan ketergantungan ringan adalah yang paling sedikit dengan jumlah 7 responden sebanyak 8 %.

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian dalam Pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada Lansia

ADL	Risiko Isolasi sosial	Interaksi Sosial	
		Interaksi sosial baik	Total
Mandiri	6	25	31
Ringan	1	6	7
Sedang	39	-	39
Berat	10	-	10
Total	56	31	87

Berdasarkan data tabel di atas didapatkan hasil statistik uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0.00$ dimana $\alpha = < 0,05$, serta koefisien korelasi (r) sebesar 0,733 yang berarti dalam tingkat korelasi tinggi. Sehingga H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of daily Living* (ADL) pada lansia di UPT PSTW Jember.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

1. Tingkat Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2020 didapatkan hasil bahwa lansia yang mengalami risiko isolasi sosial yaitu sebanyak 56 responden dengan persentase 64,4 % dan untuk lansia yang interaksi sosial baik sebanyak 31 responden dengan persentase 35,5%. Hasil dari tingkat interaksi sosial lansia didasarkan oleh pengisian kuisioner interaksi sosial yang diisi oleh lansia.

Lansia yang dititipkan oleh sanak keluarganya di panti jompo

akan merasa kebingungan berada dilingkungan yang baru dan asing sehingga tidak jarang lansia menolak untuk ditempatkan di panti sosial dan kebanyakan lansia ketika pertama kali masuk ke panti sosial, lansia akan menarik diri dari interaksi sosial karena mengalami perubahan kondisi lingkungan yang sebelumnya. Dan hal ini akan menyebabkan lansia akan mengalami kesepian dalam kesehariannya (Kodri & Rahmayati, 2016).

Selama dilakukannya penelitian, juga ditemukan bahwa kebanyakan interaksi sosial antara lansia sangat tidak intensif. Mereka berinteraksi hanya pada saat di PSTW melakukan kegiatan, tapi setelah kegiatan kebanyakan lansia lebih memilih berada di kamarnya, dan lansia yang setelah kegiatan yang memilih mengobrol pun hanya beberapa. Lansia lebih memilih tidak menceritakan setiap masalah yang dihadapi meskipun itu kepada sanak keluarganya, responden pun mengatakan bahwa hubungannya dengan sanak keluarga sudah tidak seintensif pada awal masuk PSTW Jember, hanya beberapa kali saja dan bisa dihitung pertahunnya. Didapatkan juga bahwa lansia di PSTW Jember cenderung memiliki fungsi emosi yang labil sehingga dalam berinteraksi cenderung pemilih. Kurangnya interaksi sosial dalam kehidupan responden juga dipengaruhi oleh menurunnya fungsi pendengaran, sehingga hal tersebut mampu menghambat keefektifan lansia dalam berkomunikasi pada lansia lain.

Dalam teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal hubungan sosial. Hubungan ini mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku

orang lain. Pekerjaan yang dilakukan seorang diri pun dapat menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku, membuat karya seni serta lain sebagainya (Rohaedi, Putri, & Karimah, 2016). Semakin seseorang lanjut usia maka semakin banyak mengalami kemunduran, terutama kemampuan fisik yang dapat berakibat berkurangnya kemampuan sosial, selain itu dapat mengganggu kemampuannya memenuhi kebutuhannya, sehingga tergantung pada pihak lain (Rasyid, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakariyah pada tahun 2009 menyatakan bahwa lansia yang mampu bersosialisasi maka akan menambah kebahagiaan pada diri lansia dimana lansia dapat menceritakan keadaan dan pengalamannya pada keluarga maupun pada teman-temannya, hal ini akan meningkatkan kualitas kesehatan dari lansia itu sendiri (Ahmad, 2009).

Kontak sosial akan mendatangkan perasaan senang yang tidak dapat dipenuhi bila usia lanjut dalam kesendirian (Sudirman, 2011). Dan ketika lansia merasakan kesenangan karena berinteraksi dengan lingkungannya maka dampaknya akan meningkatkan derajat kesehatan dari lansia sehingga mampu membuat lansia lebih mampu beraktivitas. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di UPT PSTW Jember mengalami risiko interaksi sosial yang tinggi. Sesuai dari teori yang dijelaskan bahwa semakin usia menginjak pada tahap lansia, seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, salah satunya yaitu menurunnya kemauan lansia untuk bersosialisasi dilingkungan sekitar. Dengan

demikian perlu upaya-upaya untuk meningkatkan interaksi sosial sehingga kesehatan lansia akan meningkat dan akan mudah untuk melakukan aktivitas.

2. Kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) Pada Lansia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2020 menunjukkan hasil bahwa lansia yang mengalami ketergantungan berat sebanyak 10 responden dengan persentase 11,5%, lansia yang mengalami ketergantungan sedang sebanyak 39 responden dengan persentase 44,8%, ketergantungan ringan sebanyak 7 responden dengan persentase 8 %, dan lansia yang mandiri sebanyak 31 responden dengan persentase 35%. Dan dari hasil yang telah dicantumkan lansia di UPT PSTW Jember kebanyakan tergolong pada tahap ketergantungan sedang. Dan dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan lansia yang berada di UPT PSTW Jember lebih banyak mengalami ketergantungan sedang.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi (Sa'diyah, 2017). ADL (*Activity of Daily Living*) didefinisikan sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal (Ritonga, 2018).

Pada teori sebelumnya dijelaskan pula beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) lansia yaitu ditinjau dari fisik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial (Suhartini, 2009). Kemandirian pada lansia meliputi kemampuan lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti: mandi, berpakaian rapi, pergi ke toilet, berpindah tempat, dapat mengontrol BAK, atau BAB, serta dapat makan sendiri (Sari, 2013). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa kebanyakan responden memilih untuk mandiri karena mereka masih mampu melakukan aktivitas sehari-harinya dengan sendiri dan hal ini didukung oleh kondisi kesehatan yang dimiliki oleh responden. Selain akibat kondisi fisik, responden kebanyakan memiliki pemikiran bahwa tidak mau menyusahkan orang lain, jika masih mampu melakukan sendiri maka akan dikerjakan sendiri terkecuali responden merasakan sakit.

Dan pada responden yang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya didukung oleh banyaknya responden yang memiliki fungsi kognitif yang menurun sehingga lansia dalam mengambil keputusan kurang maksimal sehingga mereka kurang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

Menurut Hadiwynoto dalam Primadayanti 2011 mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan dan kemampuan melaksanakan aktivitas sehari-hari pada lansia adalah kondisi kesehatan, fungsi kognitif, fungsi psikososial dan tingkat stress (Primadayanti, 2011). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015) menyebutkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara kondisi kesehatan terhadap kemandirian lansia. Lansia yang mandiri adalah lansia yang memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik (Kodri & Rahmayati, 2016). Kesehatan fisik tersebut berhubungan dengan ADL dasar yang dilakukan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Lansia yang memiliki kondisi fisik yang baik akan memiliki tingkat kemandirian ADL mandiri yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia, dengan tingkat kemandirian ADL mandiri kemungkinan lansia akan memiliki kualitas hidup baik. Kualitas hidup lansia dikatakan baik jika kesehatan fisik, psikologis dan sosialnya baik. Jadi ketika seorang lansia memiliki kualitas hidup baik hal itu akan mempengaruhi tingkat kemandirian ADL pada lansia (Setyani, Asih, & Dewi, 2016).

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa ADL juga bergantung pada tingkat seberapa baik para lansia berinteraksi sosial. Maka dari itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kemandirian lansia dalam memenuhi ADL mereka terlepas dari kondisi kesehatan yang dapat pula mempengaruhi mereka untuk melakukan kemandirian ADL.

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian Dalam Pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) Pada Lansia

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa variabel independen interaksi sosial memiliki hubungan terhadap variabel dependen pemenuhan kemandirian *Activity of Daily Living*. Hal ini sesuai dengan uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *p value* <0,05

sehingga H1 diterima yang berarti ada hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di UPT PSTW Jember dengan interpretasi korelasi koefisien (r) + 0,733 yang berarti tingkat hubungan atau korelasi tinggi.

Menurunnya tingkat interaksi sosial yang dialami oleh lansia akan ada hubungannya dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* mereka. Lansia akan mengalami perubahan psikis dan fisik, perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh pada aktivitas sosial mereka, sehingga secara umum akan berpengaruh terhadap kemandirian lansia dalam melakukan ADL (Ahmad, 2009). Lansia masih terbawa pada suasana lingkungan sebelum mereka dipindahkan ke panti sosial. Dan hal ini akan menyebabkan lansia semakin menutup diri dan tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Hal ini pun akan berdampak pada tingkat kemandirian mereka (Hafilah, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakariya (2009) yang mengatakan bahwa lansia yang mampu bersosialisasi maka akan menambah kebahagiaan pada diri lansia dimana lansia dapat menceritakan keadaan dan pengalamannya pada keluarga dan teman-temannya, dan hal ini bisa meningkatkan kualitas kesehatan lansia. Kontak sosial akan mendatangkan perasaan senang yang tidak dapat dipenuhi jika lansia dalam keadaan sendiri. Jika kualitas kesehatan lansia baik dan meningkat maka kemampuan lansia melakukan

ADL akan semakin membaik. Berdasarkan menurut penelitian Kodri 2016 mengatakan bahwa lansia yang mandiri yaitu lansia yang kondisi fisik dan kesehatannya baik.

Menurut Departemen sosial RI dalam Hardywinoto dan setiabudi (2005) mengatakan bahwa penurunan fisik, peran sosial, dan psikis dapat mempengaruhi kemandirian lansia. Lansia yang mengalami penurunan fisik sekaligus mengalami penurunan peran sosial dan psikis sehingga lebih tergantung kepada orang lain dengan kata lain lansia tidak mandiri. Hal ini dapat dikatakan apabila keadaan fisik, psikis, sosial lansia dalam keadaan baik, tidak mengalami gangguan, maka lansia akan menjadi semakin mandiri didalam hidupnya.

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan juga bahwa semakin rendah interaksi sosialnya lansia maka kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* mereka juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian juga diterangkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan perasaan senangnya untuk melakukan kemandirian dalam melakukan *Activity of Daily Living*. Apabila kondisi lansia bahagia, kesehatan lansia juga mengalami peningkatan sehingga dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kodri & Rahmayati, 2016). Dengan demikian dimasa mendatang lansia yang menarik diri dari lingkungan sosialnya semakin berkurang dan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari semakin meningkat terlepas lansia tersebut mengalami penurunan kesehatan fisik.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Kuisisioner Penelitian

Kuisisioner Interaksi sosial penelitian yang dijadikan pedoman bagi peneliti sempat dirubah sedikit kata-kata yang terdapat di kuisisioner tanpa menghilangkan makna dari setiap point kuisisioner yang ada sehingga diharapkan mudah untuk dimengerti oleh responden. Karena kuisisioner yang didapat memiliki bahasa yang sulit untuk dimengerti. Dan pada kuisisioner penelitian, peneliti tidak melakukan uji validitas dan realibilitas yang baru. Peneliti memakai uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini memungkinkan hasil yang tidak sama karena berbedanya responden, serta tempat penelitian.

2. Implikasi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini terhadap pelayanan keperawatan, penelitian, dan pendidikan keperawatan yaitu dapat memberikan informasi mengenai banyaknya lansia yang mengalami penurunan kemandirian dalam melakukan ADL disebabkan oleh tingkat interaksi, sehingga perlu adanya kerja sama antara pihak PSTW Jember dengan perawat untuk mengedukasi bahwa perlunya meningkatkan interaksi sosial pada lansia. Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmu dibidang keperawatan khususnya dalam keperawatan gerontik. Dan lebih berfokusnya lagi pada sindrom geriatri dimana sindrom geriatri adalah serangkaian kondisi klinis pada orang berusia lanjut yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup kecacatan, sindrom ini disebabkan oleh berbagai faktor serta melibatkan banyak bagian tubuh. Sehingga penelitian ini akan

membantu lansia untuk tidak terkena sindrom geriatri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial pada lansia di UPT PSTW Jember termasuk dalam kategori Risiko Isolasi Sosial.
2. Kemandirian dalam pemenuhan melakukan *Activity of daily Living* (ADL) lansia di UPT PSTW Jember termasuk dalam kategori ketergantungan sedang.
3. Interaksi sosial dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang sangat kuat pada lansia di UPT PSTW Jember.

B. Saran

1. Instansi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini memiliki kontribusi yang besar pada instansi pendidikan terutama instansi pendidikan di bidang kesehatan yang mampu menjadi referensi bagi civitas akademika mengenai interaksi sosial dan pemenuhan kemandirian dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL).
2. Panti Sosial
Diharapkan hasil ini dapat dijadikan alternatif temuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan yang dilakukan di panti sosial yang berfokus pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh penghuni panti dan bagaimana cara menyikapi atau berkomunikasi dengan lansia yang mengalami ketidakmaksimalan untuk melakukan aktivitas sehari-hari terlepas dari pengaruh kondisi fisik yang dialami lansia.
3. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini mampu dikembangkan atau dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya dengan

diganti variabel-variabel yang mempengaruhi atau menghambat terjadinya ketidak efektifannya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa dilihat dari kondisi fisik dari lansia itu sendiri .

Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Aktivity Of Daily Living) Dengan Metode Katz Di Posyandu Lansia Kelurahan Tegal Sari Iii Medan Area. *Skripsi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2009). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian pada lanjut usia di panti sosial tresna werdha (PSTW) Budi Mulia 04 Margaguna Jakarta Selatan Tahun 2009*.
- Kodri, & Rahmayati, E. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan, Volume Xii*.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 4; P. P. Lestari, ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Primadayanti, S. (2011). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Activity of Daily Living (ADL) pada Lansia Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Jember*.
- Rasyid, D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*.
- Ritonga, N. L. (2018). *Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Aktivity Of Daily Living) Dengan Metode Katz Di Posyandu Lansia Kelurahan Tegal Sari Iii Medan Area. Skripsi*.
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Karimah, A. D. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living Di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, Vol.2 No*.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat, Vol. Xvi N*.
- Sari, P. A. . (2013). *Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Di Dusun Blimbing Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*.
- Sudirman, P. . (2011). Psikologi Usia Inajut. In *Psikologi Usia Inajut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhartini. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Orang lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Jambangan). *Universitas Airlangga*.
- Setyani, N. D., Asih, S. W., & Dewi, S. R. (2016). Hubungan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Upt Pslu Jember. *Skripsi*.